



Analisis Keefektifan Kalimat pada Kumpulan Opini untuk Literasi Statistik Edisi November 2024 sebagai Bahan Ajar Membaca Kritis

Gisa Dewantara^{1*}, Anggita Fitrotunnisa Purbaningrum², Amalia Safira³, Fivian Ircham Faiq⁴, Afifah Isda Ilaiha⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Riyadi Widhiyanto⁷, Bagas Kurnianto⁸

¹⁻⁶Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁸Program Studi PGSD, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Penulis korespondensi: gisa02@students.unnes.ac.id¹

Abstract. *Opinion is a person's opinion or thought regarding a problem that is currently occurring in society. An opinion must pay attention to the effectiveness of the sentence so that the reader can capture its contents. Therefore, this study will focus on the effectiveness of a sentence in a collection of opinions. This study was conducted to describe the effectiveness of sentences in a collection of opinions as critical reading teaching materials. This type of study is qualitative with a descriptive method; the technique for collecting data is using the listening and note-taking technique. The results of this study indicate that there are still several sentences that are not effective, so that readers have difficulty capturing their contents properly. Effective sentences meet requirements such as the economy of words, commensurate structure, logical language, and careful reasoning. Meanwhile, ineffective sentences occur because the structure of the sentence does not show unity, is wasteful of words or long-winded explanations, and lacks clarity in conveying information. The benefits of this study, in practice, are that it makes it easier for readers to determine the effectiveness of sentences in a collection of opinions. This study took data in the form of ineffective sentences contained in a collection of opinions for statistical literacy, the November 2024 edition of critical reading teaching materials for high school students.*

Keywords: *Article; Critical; Effective; Opinion; Sentences*

Abstrak. Opini adalah pendapat atau pemikiran seseorang mengenai permasalahan yang sedang terjadi pada masyarakat. Sebuah opini harus memerhatikan keefektifan kalimat agar dapat ditangkap isinya oleh pembaca. Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus pada keefektifan dalam sebuah kalimat yang terdapat dalam kumpulan opini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan tentang keefektifan kalimat dalam kumpulan opini sebagai bahan ajar membaca kritis. Jenis dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif, selain itu teknik dalam pengumpulan data yaitu menggunakan teknik simak dan catat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kalimat yang belum efektif sehingga pembaca kesulitan menangkap isinya dengan baik. Kalimat yang efektif yaitu yang memenuhi persyaratan seperti kehematan kata, struktur yang sepadan, bahasa yang logis, dan penalaran yang cermat. Sedangkan kalimat yang tidak efektif terjadi karena struktur dari kalimat tidak menunjukkan kesatuan, boros kata-kata atau penjelasan yang bertele-tele, dan kurangnya kejelasan dalam menyampaikan informasi. Manfaat dari penelitian ini, secara praktis yaitu memudahkan pembaca untuk menentukan keefektifan dalam kalimat kumpulan opini. Penelitian ini mengambil data yang berupa kalimat tidak efektif yang terdapat di kumpulan opini untuk literasi statistik edisi November 2024 untuk bahan ajar membaca kritis siswa SMA.

Kata Kunci: Artikel; Efektif; Kalimat; Kritis; Opini

1. PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu hal penting dalam hidup manusia, karena suatu pengetahuan hanya bisa didapat dengan cara membaca maupun dengan cara yang lain seperti menyimak. Membaca adalah jendela dunia. Membaca termasuk proses kognitif dengan tujuan menambah pemahaman, menambah wawasan, penyerapan ilmu pengetahuan, dan mengembangkan pemikiran yang jernih kepada pembaca. Dengan kebiasaan membaca, manusia akan terbuka pikirannya, memiliki daya ingatan yang lebih luas akan ilmu

pengetahuan. Membaca juga memiliki tingkat konsentrasi yang kuat. Hal ini didukung dengan pernyataan Tarigan oleh (Tantri, 2016), membaca merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau teks. Selain itu, membaca juga dapat membantu untuk memahami informasi yang terkandung di dalam bahan yang telah tertulis. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa membaca melibatkan pemikiran yang mendalam untuk memperoleh makna.

Membaca memiliki beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah membaca kritis. Menurut Agustina dalam (Ramadani et al., 2013) mengatakan bahwa membaca kritis merupakan membaca yang memiliki tujuan untuk mengetahui fakta yang ada dalam suatu bacaan, kemudian dapat memberi penilaian terhadap fakta-fakta tersebut. Menurut (Rahma et al., 2022) keterampilan membaca kritis adalah keterampilan yang akan membantu seseorang untuk dapat menganalisis dan mengevaluasi hal yang dibaca. Kemampuan membaca kritis merupakan keterampilan dasar yang sebaiknya dikuasai seseorang. Menurut Riana dalam (Af'idatussofa et al., 2024) kemahiran dalam membaca kritis dapat membantu seseorang terutama siswa dalam menerima berbagai informasi yang mereka dapat, memungkinkan mereka memahami isi bacaan dengan lebih akurat dan cermat. Dengan membaca kritis, seseorang dapat mengidentifikasi bacaan dari sudut pandang yang berbeda, mengevaluasi argumen bacaan, memperdalam pemahaman isi yang dibaca. Dari pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, membuktikan bahwa seseorang yang membaca kritis lebih memahami isinya, bukan hanya sebatas kegiatan membaca belaka. Seseorang yang membaca kritis lebih terbuka pemikirannya, sehingga terbuka sudut pandang baru. Dalam membaca kritis metode yang diperlukan adalah bagaimana pembaca dapat memahami makna tersurat maupun tersirat dari teks bacaan. Pembiasaan membaca kritis dapat dimulai sedari kecil. Bacaan kritis dapat disesuaikan dengan usianya. Dengan begitu, anak akan terbiasa dengan kegiatan membaca kritis di masa depannya. Di masa yang mana zaman sudah berkembang pesat dan dikhawatirkan bagi anak yang kebiasaannya sudah masuk dalam teknologi modern. Dari hal tersebut membaca kritis sangat diperlukan, apalagi bagi seorang dewasa yang di mana di usia tersebut cukup tinggi kemungkinan daya ingatan melemah. Teknologi dan informasi yang sekarang semakin berkembang dengan berbagai bacaan yang variatif, seperti menggunakan *Gadget* pada aplikasi yang terdapat unsur bacaannya. Bacaan dengan mudah didapat melalui berbagai media teknologi yang serba canggih ini seperti menggunakan *handphone*, laptop dan sebagainya. Dengan begitu, dengan tidak adanya cara baca kritis yang baik, seseorang akan sulit untuk memahami isi dari bacaan. Untuk membuat membaca menjadi lebih nyaman, tentunya membutuhkan penyusunan suatu kalimat dengan susunan yang benar. Menurut

(Fitriana et al., 2023) kalimat yang benar merupakan kalimat yang relevan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Menurut (Hamzah, 2021), bahwa interferensi bahasa sering kali terjadi ketika siswa mulai belajar membuat kalimat sederhana. Proses belajar ini sering kali dilakukan tanpa menggunakan strategi pembelajaran yang jelas, meskipun setiap anak memiliki cara internalisasi yang berbeda. Gaya belajar adalah salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Setiap individu memiliki cara unik untuk menyerap, mengorganisasi, dan mengolah informasi (Ningrat, 2018). Didukung juga pendapat dari (Rakhmi et al., 2023) bahwa mengetahui karakteristik peserta didik sangat diperlukan sebab gaya belajar seorang murid sangat bervariasi.

Suatu kalimat akan terasa sempurna apabila diperhatikan susunannya, dengan penulisan yang baik dan benar diharapkan bacaan tersebut dapat menggugah semangat pembaca. Sebuah kalimat memiliki susunan, salah satunya adalah frasa. Frasa merupakan gabungan dua kata yang membentuk kesatuan makna, setelah itu dapatlah timbul suatu klausa yang berasal dari frasa. Seperti penuturan menurut penjelasan Ramlan dalam (Saidah et al., 2023), frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih. Didukung pula pendapat dari (Wijaya, 2022) bahwa frasa yakni satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang hanya memenuhi satu fungsi pada suatu tataran kalimat. Namun, frasa ini tidak akan melebihi batas fungsi unsur klausa, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Adanya klausa akan disempurnakan dengan sedikit detail yang akan membawanya menjadi sebuah kalimat. Dalam suatu tataran sintaksis, kalimat merupakan satuan gramatikal yang dianggap sebagai objek tertinggi. Kalimat sudah mengandung urutan kata yang lengkap dan logis, memiliki subjek dan predikat bahkan dapat memiliki sebuah pelengkap. Kalimat tersusun dari kata-kata, frasa, maupun klausa yang berguna untuk menyampaikan suatu informasi dan gagasan. Sedangkan menurut Patrayasa dalam (Nurasani, 2014), kalimat dapat diartikan sebagai satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang dan diakhiri dengan nada yang naik atau turun. Kalimat yang memiliki kualitas ditandai dengan adanya diksi yang sesuai dengan konteks pembicaraan dan adanya kata baku. Tepat sesuai dengan pernyataan bahwa, syarat pembangun kalimat agar lebih berkualitas salah satunya yaitu ketepatan pemilihan kata/diksi, apakah diksi yang digunakan sesuai atau tidak, apakah diksi tersebut merupakan kata baku atau tidak (Azizah et al., 2025). Dengan demikian, kalimat memiliki intonasi yang cukup signifikan yang secara relatif ditandai dengan penggunaan huruf kapital di awal dan diberi dengan tanda akhir, seperti titik, tanda seru, atau tanda tanya. Penggunaan tanda baca sangat diperlukan, karena dapat membedakan arti apabila salah penempatannya. Maka dari itu kita perlu menggunakan tanda baca yang tepat supaya menjadikan kalimat menjadi lebih benar.

Salah satu contoh dari kalimat yang benar adalah kalimat efektif. Sesuai dengan pengertian kalimat efektif menurut Badudu dalam (Riswati, 2015), sebuah kalimat dikatakan efektif apabila mencapai sasarannya dengan baik sebagai alat komunikasi. Maksudnya adalah pembaca dapat mengerti tanpa ada hambatan dalam proses memahami suatu kalimat sehingga itulah kalimat yang efektif karena mencapai sasaran dengan baik sebagai alat komunikasi.

Kalimat efektif adalah kalimat yang mampu mengekspresikan pemikiran dan gagasan yang akurat, sehingga menciptakan gagasan yang sama pada pembaca (Fitriana et al., 2023). Dalam penulisan sebuah opini diperlukan keterampilan dalam penggunaan kalimat efektif, agar gagasan dapat tersampaikan dengan jelas. Memperhatikan keefektifan bacaan merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan dalam penyusunan kalimat. Setiap orang pasti memiliki suatu gagasan tersendiri dalam mengungkapkan sebuah kalimat. Penulis dalam menuliskan sebuah teks opini perlu memerhatikan beberapa hal penting. Dalam teks opini, memerhatikan keefektifan kalimat sangat diperlukan, karena opini akan dibaca banyak orang. Opini dapat menggiring pemikiran seseorang terhadap apa yang dibahas pada opini tersebut. Dengan penulisan opini yang benar, pembaca akan lebih nyaman dan menerima informasi dengan baik, pembaca akan yakin dengan pemikiran dari penulis. Maka dari itu, penggunaan kalimat efektif merupakan sebuah kunci utama dalam proses menulis opini.

Pada kenyataannya di lapangan, tulisan opini belum tentu efektif karena memiliki sifat yang subjektif dan belum tentu dapat dibuktikan kebenarannya. Sedangkan, dalam penulisan opini kalimat efektif perlu diterapkan, karena terdapat sebuah informasi bagi pembaca, selain itu memerhatikan kalimat baku agar dapat memastikan bahwa pesan dapat dimengerti oleh pembaca. Kunjoni dalam (Sari, 2021) mengatakan bahwa kalimat efektif dapat menimbulkan kembali gagasan serta pemikiran pada diri pendengar atau mungkin pembaca sehingga dapat menerima gagasan penulis secara utuh. Dengan penulisan yang benar dan efektif maka tidak akan menimbulkan salah tafsiran oleh pembaca. Jika kalimat dapat diambil pesan dan mudah dimengerti maka kalimat tersebut sudah dapat dikatakan sebagai kalimat efektif. Menurut (Setiyani et al., 2024) dalam menganalisis kesalahan berbahasa harus menekankan pentingnya analisis wacana secara menyeluruh untuk menghindari penggandaan makna. Pendekatan ini perlu dilakukan supaya semua pembahasan dapat dijelaskan secara menyeluruh agar tidak terjadi penggandaan makna lebih lanjut, di mana itu akan membingungkan bagi pembaca. Penggandaan makna terjadi apabila terdapat kata yang tidak penting yang tercantum dalam teks, sehingga itu akan menyebabkan bacaan menjadi kurang efektif. Opini perlu menggunakan kalimat efektif agar bahasa yang digunakan tidak berbelit-belit. Opini sebaiknya ditulis secara efektif agar terhindar dari kesalahan berbahasa. Pendapat peneliti tersebut didukung oleh

pendapat (Duwi, 2022) bahwa penggunaan kalimat efektif merupakan salah satu penerapan dari peraturan tata bahasa yang menjauhkan dari kesalahan berbahasa. Sehingga umumnya, penulis lebih memilih menggunakan kalimat yang pendek, namun dapat dimengerti dengan baik. Sebab tujuan dari penggunaan kalimat efektif adalah agar pembaca dapat memahami isi dari opini yang ditulis. Kalimat efektif merupakan kalimat yang disampaikan dengan informasi yang sempurna. Apabila sebuah kalimat tidak dapat menjelaskan informasi yang tersedia, maka biasanya struktur dari kalimat tersebut belum sempurna dan belum bisa dikatakan sebagai kalimat efektif.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas mengenai seberapa pentingnya penggunaan kalimat efektif dalam penulisan kalimat opini, maka kami memutuskan untuk meneliti dan menganalisis lebih dalam mengenai kesalahan berbahasa dan ketidakefektifan kalimat di dalam kumpulan opini yang berjudul "Kumpulan Opini untuk Literasi Statistik". Dengan objek penelitiannya yaitu berupa ketidakefektifan dalam kalimat di kumpulan opini tersebut. Penelitian mengenai ketidakefektifan kalimat juga telah dilakukan oleh (Fitriana et al., 2023) dengan judul "Analisis Kalimat Efektif dalam Teks Pidato pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka" yang menemukan ketidaksesuaian ciri-ciri dari kalimat efektif, keseimbangan struktur, kesamaan bentuk, kehematan, kecermatan, kepaduan, dan kelogisan. Kemudian penelitian oleh (Nariswari et al., 2024) yang menganalisis keefektifan kalimat pada teks opini dalam laman "Harian Jogja" dengan judul "Analisis Kalimat Efektif Pada Teks Opini Dalam Laman "Harian Jogja" Edisi Agustus 2023 Sebagai Bacaan Edukasi" yang menggunakan pendekatan metodologis melalui penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan teoritis yang dilakukan melalui penelitian sintaksis, penelitian ini menerapkan teknik simak dan catat. Selanjutnya, data yang diperoleh akan disajikan dan dibahas sebelum akhirnya ditarik kesimpulan. Selanjutnya ada penelitian oleh (Sari, 2021), yang menganalisis keefektifan kalimat dalam skripsi mahasiswa dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Selanjutnya penelitian dari (Ramadhanti, 2015), yang menganalisis kalimat tidak efektif pada karya tulis ilmiah siswa kelas XI jurusan Teknik Komputer SMK Negeri 2 Lembah Gumanti. Penelitian serupa oleh (Rahmawati et al., 2024) meneliti ketidakefektifan kalimat dalam cerpen yang berjudul "Dibalik Jendela Kamar Ibnu Abbas" yang menghasilkan kesalahan penggunaan ejaan, ketidaktepatan penggunaan konjungsi, dan ketidaklogisan kalimat. Selanjutnya penelitian oleh (Fitriana et al., 2023) menganalisis kalimat tidak efektif pada buku panduan capaian pembelajaran elemen jati diri untuk pengajar PAUD menggunakan teknik studi literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah.

Dari beberapa penelitian di atas pasti ada persamaan dan perbedaannya. Secara garis besar persamaan antara semua penelitian tersebut adalah sama-sama menganalisis tentang keefektifan kalimat. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang dikaji pada masing-masing penelitian. Maka dari itu kelompok kami berusaha lebih luas lagi dalam menjelaskan ketidakefektifan dalam kalimat kumpulan opini.

Manfaat dalam penelitian ini adalah agar semua orang dapat mengerti bagaimana pentingnya penulisan kalimat dengan efektif. Salah satu kata saja sudah menimbulkan kesalahan penafsiran. Maka dari itu, perlu memerhatikan keefektifan kalimat agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca atau pendengar. Manfaat dari sebuah penelitian adalah dampak dari pencapaiannya tujuan. Andai kata dalam penelitian, tujuan dapat tercapai dan rumusan masalah dapat terpecahkan secara tepat dan akurat, maka apa manfaat yang didapat secara praktis maupun secara teoritis. Pemanfaatan penelitian mempunyai dua hal yang saling berhubungan, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan (secara teoritis) dan memberikan kontribusi dalam mengatasi, memecahkan serta mencegah berbagai masalah yang muncul pada objek penelitian (secara praktis). Pemanfaatan hasil penelitian berkaitan erat dengan saran-saran yang diajukan setelah penarikan kesimpulan. Hal ini juga bertujuan untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang telah diperoleh dari mata kuliah yang telah diterima ke dalam penelitian yang nyata.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan metodologis melalui penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan teoritis yang dilakukan melalui pendekatan sintaksis. Menurut (Sumarni et al., 2020) pendekatan kualitatif merupakan salah satu metode kajian yang menyajikan data deskriptif yang dapat berbentuk kata-kata tertulis maupun lisan serta orang-orang atau pelaku yang sedang diamati. Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek yang tidak bisa digambarkan dengan metode kuantitatif. Pendekatan ini memiliki tujuan agar dapat menghasilkan data secara menyeluruh. Sesuai dengan pendapat menurut Bogdan dan Taylor dalam (Ramadhani et al., 2024) pendekatan kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif yang berupa rangkaian kata didasarkan pada identifikasi objek tertentu. Penelitian kualitatif memberikan kesempatan untuk menggali secara mendalam makna dan realitas yang tersimpan dalam kata-kata dan bahasa (Ratnafuri et al., 2021).

Dalam melakukan tahap analisis terdapat berbagai tahapan yaitu, pertama mengumpulkan data, dalam mengumpulkan data peneliti perlu menggunakan metode yang tepat, untuk memastikan keaslian data yang dihasilkan. Apabila terjadi kesalahan atau

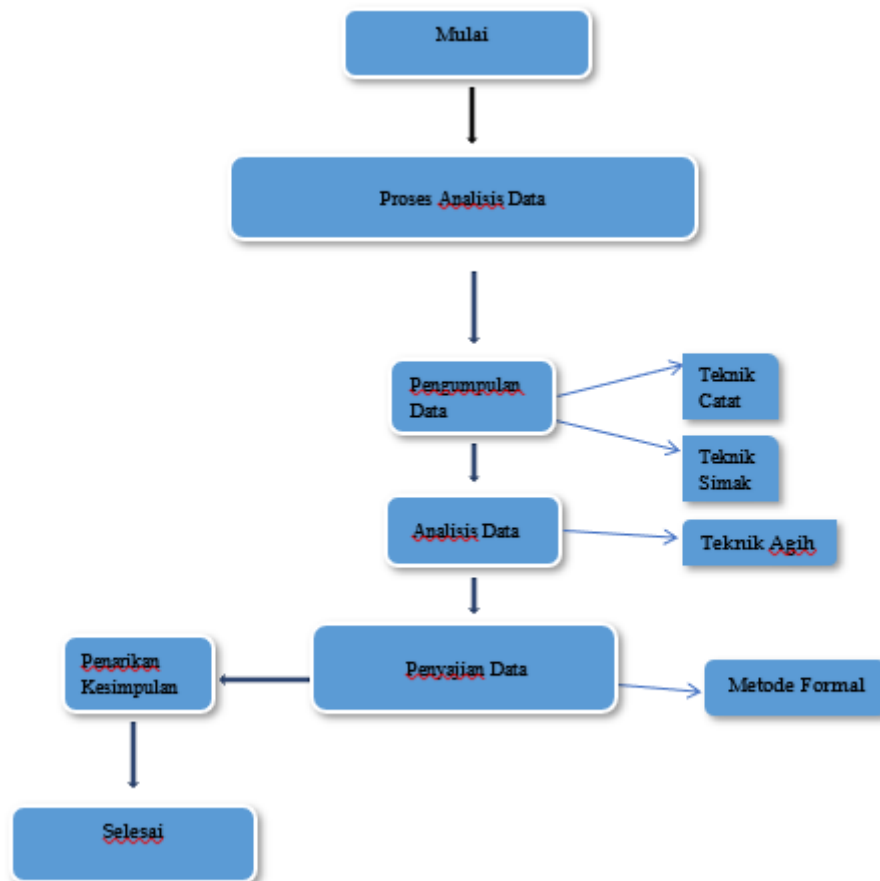
ketidaksesuaian yang ada dalam metode pengumpulan maka akan mengakibatkan data menjadi tidak sesuai dengan sumber yang ada. Maka dari itu, pengumpulan data perlu dilaksanakan dengan cermat dan sesuai dengan tata cara tahapan. Kedua menganalisis data, sebelum memulai proses analisis data, penting untuk menetapkan tujuan terlebih dahulu agar pengumpulan data dan pengolahan data mendapat informasi yang lebih akurat. Mulai analisis data dengan memahami pola atau hubungan variabel yang ada. Setelah itu, terapkan metode yang akan digunakan dalam penganalisisan data. Ketiga menyajikan hasil data, data yang disajikan perlulah tepat, penyajian data perlu diatur dengan sebaik mungkin agar mudah untuk dipahami. Tujuan dari penyajian data adalah untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada pembaca serta mendukung pemahaman terhadap penelitian. Data yang akan diteliti yaitu sebuah opini untuk literasi statistik, peneliti telah membaca teks kumpulan opini dengan cermat, melakukannya secara berulang agar mendapatkan data yang akurat. Hasil dari analisis bahan yang telah kami lakukan kami sajikan lalu menjelaskannya secara deskriptif agar mendapatkan kesimpulan yang tepat. Dalam menganalisis kita benar-benar memerhatikan bagian dengan teliti, agar dapat mengetahui mana yang salah.

Dalam sebuah penelitian, pengumpulan data sangat diperlukan agar memiliki data yang tepat dan sesuai. Pada penelitian ini yang merujuk pada penganalisisan keefektifan kalimat pada Kumpulan Opini untuk Literasi Statistik Edisi 2024 terbitan badan pusat statistik Sumatera Utara. Teknik yang kami gunakan untuk pengumpulan data merupakan teknik simak dan catat. Menurut Sudaryanto dalam (Sari et al., 2023) teknik simak adalah beberapa cara atau teknik untuk menyimpulkan fakta-fakta yang terdapat pada masalah penelitian. Untuk mendapatkan sebuah data yang relevan, peneliti perlu membaca serta mencatat poin-poin penting dari bahan yang digunakan. Tujuan dari teknik simak yaitu agar peneliti paham secara mendalam terkait dengan teks opini yang akan dianalisis. Sedangkan teknik catat merupakan teknik yang menyajikan data dengan cara mencatat data-data yang ditemukan atau diperoleh (Ariyadi et al., 2020). Teknik catat merupakan teknik lanjutan dari teknik simak, sesuai dengan tuturan Mahsun dalam (Oktavia, 2019) yang mengatakan bahwa teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika telah menerapkan metode simak. Menggunakan teknik catat bertujuan untuk mencatat data yang telah didapat dari menyimak. Sumber data yang peneliti gunakan berasal dari pengamatan yang dilakukan jauh-jauh hari sebelumnya.

Setelah melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik simak dan catat, kemudian data tersebut akan kami analisis. Analisis data dilakukan agar mempelajari secara langsung bagaimana kalimat dalam teks opini tersebut digunakan. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah metode agih. Metode agih merupakan metode kajian yang

alat penentunya terdapat di dalam dan termasuk bagian dari bahasa atau teks yang dikaji (Agustina et al., 2021). Alat penentu yang dijelaskan di atas yaitu suatu komponen dari bahasa objek kajian itu sendiri seperti subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap serta fungsi sintaksis (Kusumaningrum et al., 2024). Satuan frasa, klausa, dan kalimat akan membentuk kesatuan sintaksis dan menyatakan makna gramatikal dengan alat sintaksis (Setiani et al., 2021). Alat sintaksis digunakan untuk menentukan suatu kalimat yang mempunyai makna gramatikal dan dapat memberikan penentuan apakah kalimat tersebut memiliki makna atau tidak. Didukung oleh pernyataan (Nathania et al., 2023) bahwa alat sintaksis berperan menentukan makna gramatikal pada sebuah kalimat dan dibutuhkan untuk menentukan apakah sekumpulan unsur terkandung makna atau tidak. Penelitian ini membahas kesalahan berbahasa dalam kumpulan opini yang berjudul “Kumpulan Opini untuk Literasi Statistik Edisi November 2024, karya BPS Provinsi Sumatera Utara.” Data dalam penelitian merupakan data kualitatif, meliputi kalimat yang tidak efektif. Dalam melakukan proses analisis dilakukan dengan cara membaca, menyimak, dan mencatat.

Metode yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis merupakan metode formal. Metode formal adalah penyajian hasil analisis menggunakan tabel maupun diagram (Fitriana et al., 2023). Metode penyajian formal merupakan cara untuk menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Penyajian data secara formal digunakan ketika data yang disajikan berbentuk lambang-lambang resmi. Metode ini mengikuti kaidah, aturan, atau pola tertentu dalam bahasa seperti rumus, bagan, diagram, tabel, dan gambar. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, penyajian data tidak menampilkan angka atau tabel statistik, melainkan disampaikan dalam bentuk deskriptif berupa naratif, matriks, diagram, atau grafik. Dalam konteks ini, data formal dalam penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata, kalimat, dan wacana. Sedangkan pada penelitian yang bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan yaitu kata-kata dan gambar, bukan angka. Berikut akan disajikan peta konsep alur pelaksanaan dalam penelitian.



Gambar 1. Diagram Alir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pada teks opini untuk literasi statistik edisi November 2024 ditemukan beberapa kalimat tidak efektif. Dianggap sebagai kalimat yang tidak efektif karena disebabkan oleh pemilihan kata yang berlebihan dan tidak efisien. Penulisan dalam artikel penelitian, seharusnya menggunakan kalimat yang efektif dan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Sesuai dengan pernyataan (Fitriana et al., 2023) bahwa ciri-ciri kalimat yang tidak efektif dapat ditemukan melalui beberapa indikator berikut: (1) ketidaksesuaian pemilihan diksi dalam kalimat; (2) penggunaan kata-kata yang tidak diperlukan; (3) penulisan kalimat yang tidak memperhatikan struktur kaidah bahasa; (4) hilangnya subjek dan predikat; dan (5) penggunaan ejaan yang tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Pendapat lain dikemukakan oleh (Setiawati, 2016) yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia yang baik yaitu bahasa yang dipakai sesuai dengan pertimbangan konteks dan keadaan, sementara bahasa Indonesia yang benar adalah yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Markhamah dalam (Kusumaningrum et al., 2023) menjelaskan bahwa kalimat efektif yakni kalimat yang

melengkapi pemikiran. Maksudnya adalah kalimat tersebut dapat diterima akal seseorang. Kalimat yang menerapkan hal tersebut merupakan kalimat yang dapat dipahami dengan mudah, tepat, cepat dan tidak menimbulkan ambiguitas (Kusumaningrum et al., 2023).

Syarat dari terbentuknya kalimat yang efektif yaitu kalimat yang mudah dipahami, pemikiran yang tersampaikan dengan baik, sesuai dengan aturan kepenulisan, struktur dari kalimat dan diksi yang tepat, apabila hal tersebut terdapat dalam suatu karya tulis, dapat menjadikan karya tulis tersebut dipahami dengan mudah oleh pembaca. Kalimat efektif adalah kalimat yang disampaikan oleh penulis secara baik dan benar sesuai dengan apa yang dipikirkan, memenuhi peraturan penulisan yang berlaku, ketepatan dalam struktur kalimat, dan pemilihan diksi secara tepat, sehingga mudah dipahami pembaca. Keefektifan kalimat juga dianalisis dari struktur kalimat. Struktur kalimat sebaiknya ditulis dengan benar agar hal yang ingin disampaikan menjadi terstruktur. Berikut kami sajikan dalam bentuk tabel terkait dengan temuan peneliti mengenai ketidakefektifan dalam kalimat.

Tabel 1. Analisis Jumlah Temuan Kalimat tidak Efektif dalam Kumpulan Opini untuk Literasi Statistik Edisi November 2024.

Jenis kalimat	Jumlah
Struktur kalimat	8
Kalimat bertele-tele	9
Pemborosan kata	5

Setelah menganalisis dan membaca dari bacaan kumpulan opini untuk statistik, dapat ditemukan beberapa ketidakefektifan dalam kalimat, yaitu dalam aspek struktur kalimat yang berjumlah delapan kalimat, kemudian dalam aspek kalimat bertele-tele yang berjumlah sembilan kalimat, serta dalam aspek pemborosan kata yang berjumlah lima kalimat. Sehingga total dari kalimat tidak efektif dalam kumpulan opini untuk literasi statistik berjumlah dua puluh dua. Di bawah akan dijelaskan mengenai faktor yang membuat kalimat dalam kumpulan opini untuk literasi statistik edisi November 2024 menjadi tidak efektif.

Struktur Kalimat

Penelitian ini harus berpedoman pada struktur kalimat yang benar dalam mengidentifikasi keefektifan kalimat. Peneliti mencari pengetahuan tentang struktur kalimat yang benar dari berbagai sumber. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Syukur, 2019) bahwa kalimat efektif harus memiliki struktur kalimat bahasa Indonesia yang tersusun secara logis. Pendapat tersebut menegaskan bahwa salah satu syarat dari kalimat yang efektif adalah kalimat yang memiliki struktur yang lengkap. Sedangkan menurut Chomsky dalam bukunya (Chomsky, 2002) memberikan pendapatnya bahwa penelitian mengenai sintaksis harus

memiliki tujuan untuk membuat tata bahasa yang dapat digunakan untuk menciptakan beragam kalimat dalam suatu bahasa. Bahasa formal merupakan bahasa yang digunakan pada situasi resmi. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti berusaha memperbaiki kalimat yang belum efektif menjadi lebih efektif untuk menciptakan berbagai macam kalimat. Struktur kalimat yang baik adalah kalimat yang disampaikan dengan singkat tetapi mengandung makna. Struktur kalimat sebaiknya ditulis dengan benar dengan tujuan menyampaikan informasi dengan jelas dan tepat, mudah untuk dipahami, terhindar dari kesalahpahaman, dan juga cara penyampaian terstruktur. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi. Kesalahan dalam pemilihan kata atau penyusunan kalimat saat menulis pesan maupun berbicara dapat menimbulkan kesalahpahaman (Maghfiroh, 2022). Penggunaan tata bahasa yang tepat, pemilihan kata yang sesuai dengan situasi dan kondisi dapat menghemat penggunaan kata. Berikut merupakan hasil dari pembahasan mengenai struktur kalimat yang masih kurang tepat dalam kumpulan opini untuk literasi statistik edisi November 2024 yang peneliti temukan.

Data 1.

internet untuk pembelian barang dan jasa di Indonesia. Pada tahun 2022, tercatat 16,51% penduduk berusia 5 tahun ke atas menggunakan internet untuk berbelanja online. Angka

Gambar 1. Peneliti Temukan.

Perbaikan:

Pada tahun 2022, tercatat 16,51% penduduk berusia 5 tahun ke atas menggunakan internet untuk belanja online.

Gambar 2. Perbaikan Peneliti Temukan.

Analisis: Penggunaan prefiks “ber” pada kata “berbelanja” tidak diperlukan karena menyebabkan kalimat tersebut bertele-tele sehingga kurang efektif. Hasil analisis berdasarkan teks opini yang berjudul “Kumpulan Opini untuk Literasi Statistik Edisi November 2024” terdapat beberapa kalimat yang tidak efektif yang ditinjau dari aspek struktur kalimatnya. Kalimat dalam data satu dianggap tidak efektif karena terdapat kesalahan dalam penulisan ‘berbelanja’, di mana harusnya kata ‘ber’ tidak diperlukan dalam kalimat tersebut, sehingga kata tersebut perlu dihilangkan. Sehingga dapat diperbaiki dengan menghapus afiks “ber” pada kata “berbelanja”.

Data 2.

lebih komprehensif tentang pertumbuhan e-commerce di Indonesia. Pada tahun 2023, jumlah pengguna e-commerce di Indonesia mencapai 58,63 juta pengguna. Angka ini diproyeksikan akan terus meningkat hingga mencapai 99,1 juta pengguna pada tahun 2029. Pertumbuhan ini menunjukkan potensi pasar yang sangat besar dan peluang

Gambar 3. Peneliti Temukan.

Perbaikan:

Berdasarkan data dari BPS dan Kementrian Perdagangan pada tahun 2023, jumlah pengguna e-commerce di Indonesia mencapai 58,63 juta pengguna. Angka ini diproyeksikan akan terus meningkat hingga mencapai 99,1 juta pengguna pada tahun 2029.

Gambar 4. Perbaikan Peneliti Temukan.

Analisis: Kalimat dalam data dua tidak menyajikan sumber data yang akurat. Kalimat tersebut menjadi lebih efektif apabila disajikan sumber data yang terpercaya, misal dari BPS atau Kementerian Perdagangan agar lebih terpercaya. Dapat diperjelas dengan analisis lonjakan ini menunjukkan pergeseran pola belanja masyarakat akibat dari kemajuan internet. Dengan penambahan sumber data dapat meyakinkan pembaca. Agar kalimat tersebut menjadi efektif dalam data dua adalah dengan menambahkan kata “Berdasarkan data dari BPS dan Kementerian Perdagangan” sebelum kata “pada”.

Data 3.

bumerang bagi konsumen akhir maupun pelaku usaha. Ketidak hati-hatian dalam memilih dan memilah jenis dan regulasi fintech dapat menjerat masyarakat, baik pelaku usaha kecil maupun konsumen. Inovasi teknologi keuangan hendaknya dibarengi dengan peningkatan literasi

Gambar 5. Peneliti Temukan.

Perbaikan:

Ketidakhati-hatian dalam memilih dan memilah jenis dan regulasi fintech dapat menjerat masyarakat, baik pelaku usaha kecil maupun konsumen.

Gambar 6. Perbaikan Peneliti Temukan.

Analisis: Kemudian kalimat dalam data tiga dianggap kurang tepat karena penulisan kata "ketidak hati-hatian" merupakan penulisan yang salah. Apabila kata diberi imbuhan ke-an, maka penulisannya tidak dipisah. Kalimat dapat diperbaiki dengan menggabungkan kata “ketidak hati-hatian” menjadi “ketidakhati-hatian”.

Data 4.

memperoleh rumah berukuran 60 meter persegi. Menyedihkan tentu rasanya membayangkan dibutuhkan lebih lama waktu untuk mengusahakan daripada menikmati rumah itu sendiri.

Gambar 7. Peneliti Temukan.

Perbaikan:

Amat menyedihkan ketika membayangkan bahwa waktu untuk mendapatkan rumah lebih lama dibandingkan waktu menikmatinya.

Gambar 8. Perbaikan Peneliti Temukan.

Analisis: Selanjutnya kalimat dalam data empat masih tidak efektif karena kalimat yang dipakai terlalu membingungkan, sehingga perlu perbaikan agar dapat dipahami oleh pembaca. Perbaikan kalimat yang benar adalah menambahkan kata “amat” sebelum kata “menyedihkan”,

mengganti kata “tentu rasanya” menjadi “ketika”, menambahkan kata “bahwa” sesudah kata “membayangkan”, menghilangkan kata “dibutuhkan lebih lama”, mengganti kata “mengusahakan daripada menikmati rumah itu sendiri” menjadi “waktu untuk mendapatkan rumah lebih lama dibandingkan waktu menikmatinya”.

Data 5.

Berbagai opsi dapat menjadi kemungkinan di masa mendatang seperti memiliki kendaraan bergerak sekaligus rumah, memilih menginap di tempat menginap sementara seperti hotel atau penginapan hingga hidup mengembara menggunakan peralatan sederhana. Rasanya

Gambar 9. Peneliti Temukan.

Perbaikan :

Pada masa yang akan mendatang memiliki kendaraan dan rumah, memilih tempat penginapan hidup mengembara menggunakan peralatan sederhana.

Gambar 10. Perbaikan Peneliti Temukan.

Analisis: Terakhir kalimat pada data lima memiliki susunan kalimat yang terlalu panjang, dapat disederhanakan dengan mengganti beberapa kalimat, seperti "Berbagai opsi dapat menjadi kemungkinan di masa mendatang seperti memiliki kendaraan bergerak sekaligus rumah" menjadi "Pada masa yang akan mendatang memiliki kendaraan dan rumah". Maka dari itu, perbaikan untuk kalimat ini adalah, “Pada masa yang akan mendatang memiliki kendaraan dan rumah, memilih tempat penginapan hidup mengembara menggunakan peralatan sederhana.”

Kalimat bertele-tele

Peneliti mengumpulkan berbagai informasi terkait dengan ketidakefektifan kalimat, salah satunya yaitu adanya kalimat yang disampaikan dengan bertele-tele. Menurut (Tarmin, 2019) alat sintaksis yang memiliki peran yang cukup penting dalam menentukan keabsahan kalimat dalam bahasa Indonesia mencakup urutan kata, bentuk kata, penggunaan kata tugas, serta intonasi. Kalimat bertele-tele merupakan kalimat panjang yang menyebabkan pembaca merasa bosan disebabkan karena terdapat kata tidak diperlukan. Kalimat bertele-tele yaitu kalimat yang tersusun secara panjang, berbelit-belit, dan banyak kata yang tidak diperlukan. Kalimat bertele-tele tidak diperlukan dalam suatu kalimat karena kalimat yang bertele-tele menjadi sebab mengapa suatu kalimat menjadi tidak efektif. Kalimat bertele-tele juga bisa mengakibatkan hasil tulisan menjadi tidak efektif serta dapat membuat pembaca merasa bingung untuk memahami isinya. Kalimat bertele-tele dianggap tidak efektif karena membuat pembaca sulit memahami isi suatu bacaan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bakhtiari dalam (Munasirah et al., 2024) bahwa kalimat yang benar membuat pembaca mudah dalam memahami isi dan kalimat yang benar harus sesuai dengan kaidah tata kebahasaan, diksi, dan

keselarasan. Kalimat bertele-tele juga membuat minat pembaca berkurang terhadap bacaan, kualitas tulisan menjadi berantakan. Membuat kalimat yang efektif perlu memerhatikan kehematan kata. Sesuai dengan pendapat (Mulyadi, 2021) kehematan kata merupakan salah satu ciri yang sebaiknya dicermati dalam pembentukan kalimat yang efektif. Menurut Akhadiyah dalam (Djafar et al., 2017) kehematan dapat diartikan sebagai penggunaan jumlah kata, frase dan bentuk yang lain dalam sebuah teks dianggap tidak diperlukan agar seimbang dengan kedalaman makna yang ingin disampaikan. Kehematan kata juga berpengaruh pada keefisienan dan tenaga pembaca dan penulis yang dikerahkan, hal ini disebabkan karena kalimat tersebut dapat menjadi efektif. Kehematan dapat diartikan sebagai penggunaan jumlah kata dalam sebuah teks yang seimbang dengan kedalaman makna yang ingin disampaikan. Hal ini didukung oleh (Mulyadi, 2021) yang menyatakan bahwa kalimat yang tidak hemat merupakan kalimat yang menggunakan kata-kata yang bermakna sama secara berlebihan atau yang disebut dengan pleonasme. Berdasarkan hal tersebut, peneliti telah menemukan kalimat-kalimat yang bertele-tele yang menjadi penyebab kalimat menjadi tidak efektif dalam kumpulan opini untuk literasi statistik edisi November 2024 sebagai berikut.

Data 6.

hanya menyewa atau mengontrak rumah milik orang lain. Belum lagi gaya hidup dinamis seperti bekerja sambil berpindah-pindah atau tinggal di tempat bekerja membuat kita bertanya, masih pentingkah memiliki rumah?

Gambar 11. Peneliti Temukan.

Perbaikan :

Gaya hidup dinamis seperti berpindah-pindah tempat kerja atau tinggal di lokasi kerja yang menimbulkan pertanyaan: masih pentingkah memiliki rumah?

Gambar 12. Perbaikan Peneliti Temukan.

Analisis: Kalimat yang disajikan terlalu bertele-tele, sehingga akan menimbulkan kebingungan bagi pembaca. Menghilangkan kata-kata yang tidak diperlukan agar maksud dan informasi dapat tersampaikan dengan jelas. Hasil analisis berdasarkan teks opini yang berjudul “Kumpulan Opini untuk Literasi Statistik Edisi November 2024” terdapat beberapa kalimat tidak efektif yang ditinjau dari aspek kalimat yang berbelit-belit atau bertele-tele. Pertama, kalimat dalam data enam dapat menghilangkan kata-kata yang tidak diperlukan namun tanpa mengurangi maksud dan informasi yang disampaikan. Seperti “Gaya hidup dinamis seperti berpindah-pindah tempat kerja atau tinggal di lokasi kerja yang menimbulkan pertanyaan: masih pentingkah memiliki rumah?”

Data 7.

menabung. Rata-rata pengeluaran rumah tangga per kapita di Jakarta pada tahun 2022 dari data BPS berada pada kisaran Rp 2.527.347,-. Jika menghitung secara kasar untuk sebuah rumah tangga dengan dua orang anak, maka rata-rata pengeluaran per bulan diperkirakan mencapai Rp 10.109.388,-. Di sisi lain, rata-rata upah atau gaji bersih pekerja hanya Rp 5.916.194,-.

Gambar 13. Peneliti Temukan.**Perbaikan :**

Rata-rata pengeluaran rumah tangga per kapita di Jakarta pada tahun 2022 menurut data BPS adalah sekitar Rp 2.527.347,-. Untuk rumah tangga dengan dua anak, rata-rata pengeluaran bulanan diperkirakan mencapai Rp 10.109.388,-, sedangkan rata-rata gaji bersih pekerja hanya Rp 5.916.194,-.

Gambar 14. Perbaikan Peneliti Temukan.

Analisis: Pada kalimat ini, terdapat diksi yang bertele-tele dan kurang jelas. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat kedua yang memberikan penjelasan tidak pada intinya. Selain itu masih ada kata-kata yang tidak diperlukan seperti “jika”, “menghitung”, “orang”, dsb. Pada kalimat dalam data tujuh, terdapat kata yang bertele-tele dan kurang jelas yang memberikan penjelasan tidak pada intinya. Sehingga dapat diubah menjadi “Rata-rata pengeluaran rumah tangga per kapita di Jakarta pada tahun 2022 menurut data BPS adalah sekitar Rp 2.527.347,-. Untuk rumah tangga dengan dua anak, rata-rata pengeluaran bulanan diperkirakan mencapai Rp 10.109.388,-, sedangkan rata-rata gaji bersih pekerja hanya Rp 5.916.194,-.”

Data 8.

Dalam tuntutan kehidupan yang semakin tinggi dan cepat, pria dan wanita dinormalisasi untuk bekerja dalam satu rumah tangga yang sama. Biaya hidup yang kian tinggi, memaksa setiap dewasa untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta menabung. Rata-rata pengeluaran rumah tangga per kapita di Jakarta pada tahun 2022 dari data

Gambar 15. Peneliti Temukan.**Perbaikan :**

Dalam tuntutan hidup yang semakin tinggi dan cepat, pria dan wanita di satu rumah tangga sama-sama bekerja. Biaya hidup yang meningkat memaksa setiap orang dewasa bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menabung.

Gambar 16. Perbaikan Peneliti Temukan.

Analisis: Kalimat dalam data delapan terlalu berbelit-belit. Terdapat kata yang tidak diperlukan. Menyampaikan isi dengan menambahkan kata-kata yang tidak pada intinya. Sehingga dapat diperbaiki menjadi “Dalam tuntutan hidup yang semakin tinggi dan cepat, pria dan wanita di satu rumah tangga sama-sama bekerja. Biaya hidup yang meningkat memaksa setiap orang dewasa bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menabung.”

Data 9.

atas, terdapat beberapa dampak negatif yang perlu diwaspadai. Kemudahan belanja online dapat mengganggu manajemen keuangan pribadi. Promo dan diskon yang menarik sering kali mendorong pembelian impulsif, menyebabkan pengeluaran yang tidak terencana dan berpotensi mengganggu anggaran bulanan.

Gambar 17. Perbaikan Peneliti Temukan.

Perbaikan :

Promo dan diskon belanja online sering mendorong pembelian impulsif yang menyebabkan gangguan anggaran bulanan.

Gambar 18. Perbaikan Peneliti Temukan.

Analisis: Kalimat dalam data sembilan tersebut memiliki susunan kalimat yang terlalu panjang, banyak anak kalimat, dapat disederhanakan tanpa mengurangi maknanya. Pada kalimat dalam data sembilan memiliki susunan kalimat yang terlalu panjang yang sebenarnya dapat ditulis dengan pendek dan sederhana, yang dapat ditulis dengan lebih sedikit kata-kata tetapi tanpa mengubah makna dan informasinya. Menjadi “Promo dan diskon belanja *online* sering mendorong pembelian impulsif yang menyebabkan gangguan anggaran bulanan.”

Data 10.

Hidup tanpa rumah mungkin adalah sebuah kondisi yang sangat sulit tentunya untuk kita bayangkan saat ini, tetapi sangat mungkin terjadi di masa mendatang. Setidaknya, saat ini

Gambar 19. Peneliti Temukan.

Perbaikan :

Hidup tanpa rumah adalah kondisi yang sangat sulit dibayangkan saat ini, yang mungkin akan terjadi di masa mendatang.

Gambar 20. Perbaikan Peneliti Temukan.

Analisis: Kalimat dalam data sepuluh memiliki susunan kalimat masih bertele-tele, kata dapat dikurangi seperti menghilangkan kata “kita”, “tentunya”, dan sebagainya. Sehingga menjadi “Hidup tanpa rumah adalah kondisi yang sangat sulit dibayangkan saat ini, yang mungkin akan terjadi di masa mendatang.”

Data 11.

kita bayangkan saat ini, tetapi sangat mungkin terjadi di masa mendatang. Setidaknya, saat ini sendiri sudah banyak ditemukan pekerja yang terus berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain tanpa memiliki status tempat tinggal tetap. Di masa mendatang, bukan tidak

Gambar 21. Peneliti Temukan.

Perbaikan :

Saat ini, banyak pekerja yang berpindah-pindah tanpa memiliki tempat tinggal tetap.

Gambar 22. Perbaikan Peneliti Temukan.

Analisis: Kalimat dalam data sebelas masih kurang efektif. Dapat diperbaiki dengan menghilangkan kata "setidaknya" dan "sendiri". Kalimat "sudah banyak ditemukan pekerja yang terus berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain tanpa memiliki status tempat tinggal tetap" di atas bertele-tele. Maka perbaikan kalimat ini adalah, "Saat ini, banyak pekerja yang berpindah-pindah tanpa memiliki tempat tinggal tetap."

Pemborosan kata

Penambahan kata menjadi sebab terjadinya kalimat yang tidak efektif. Penambahan kata yang tidak diperlukan akan menyebabkan pemborosan kata dalam kalimat. Pemborosan kata merupakan penggunaan kata yang tidak berarti atau tidak penting dalam suatu tulisan. Pemborosan kata yang terjadi disebabkan oleh penambahan kata yang kurang diperlukan. Bentuknya beragam, seperti pengulangan kata atau repetisi, dan kata penghubung yang tidak diperlukan. Walaupun jarang tidak diperhatikan, pada kenyataannya sering terdapat penulis yang kesulitan untuk meninggalkan masalah ini yang menjadi perhatian khusus. Hal tersebut banyak terjadi karena penulis kurang mengetahui isi tulisan secara mendalam, kurangnya sumber atau rujukan, sehingga kurangnya pemahaman penulis mengenai kaidah tata bahasa terkait dengan kalimat efektif bahasa Indonesia.

Penambahan kata mengakibatkan terjadinya pengulangan dalam kalimat. Kalimat pengulangan merupakan penggunaan kata yang berlebihan sehingga tidak memiliki makna, dapat membuat kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Pengulangan kalimat dapat membuat isi tulisan memiliki beragam makna. Sedangkan kalimat yang efektif adalah kalimat yang menyatakan pikirannya secara jelas sesuai dengan maksud dari penulis. Pendapat dari (Nismara et al., 2024) menjadi pendukung bahwa redundansi biasa disebut penggunaan unsur bahasa berupa kata ataupun kalimat yang berlebihan dalam ujaran yang justru tidak membuat makna dalam ujaran tersebut lebih bermacam-macam. Hal ini diperkuat oleh pernyataan menurut (Jupriono, 2022), yang mengatakan semua penulis bersepakat bahwa ragam berita hendaknya menghindari pemborosan kata atau yang biasa disebut dengan redundansi.

Data 11.

Banyak platform e-commerce menawarkan promo, diskon, dan cashback yang menarik. Strategi pemasaran ini tidak hanya menguntungkan konsumen dalam hal penghematan, tetapi juga mendorong pertumbuhan penjualan bagi penjual. Sistem pembayaran yang beragam dan

Gambar 23. Peneliti Temukan.

Perbaikan :

Promo dan diskon e-commerce menguntungkan konsumen dan meningkatkan penjualan bagi penjual.

Gambar 24. Perbaikan Peneliti Temukan.

Analisis: Hasil analisis berdasarkan teks opini yang berjudul ‘‘Kumpulan Opini untuk Literasi Statistik Edisi November 2024’’ terdapat beberapa kalimat yang tidak efektif yang ditinjau dari aspek pemborosan kata. Pertama kalimat dalam data sebelas, kalimat ini dianggap tidak efektif karena terdapat pengulangan informasi, sehingga dapat dipadatkan lagi. Menghapus beberapa kata seperti ‘‘Banyak platform’’, ‘‘Strategi pemasaran ini tidak hanya menguntungkan konsumen dalam hal penghematan.’’ Maka perbaikan untuk kalimat ini adalah, ‘‘Promo dan diskon *e-commerce* menguntungkan konsumen dan meningkatkan penjualan bagi penjual.’’

Data 12.

Metamorfosa *fintech* yang berkembang pada sektor keuangan menjadi instrumen penting dalam mempercepat inklusi keuangan sebagai salah satu program percepatan ekonomi.

Gambar 25. Peneliti Temukan.

Perbaikan:

Metamorfosa *fintech* yang berkembang pada sektor keuangan menjadi instrumen penting dalam mempercepat inklusi keuangan dalam program kemajuan ekonomi.

Gambar 26. Perbaikan Peneliti Temukan.

Analisis: Kalimat dalam data dua belas merupakan kalimat yang tidak efektif karena, terdapat pengulangan kata yang sebaiknya dapat disederhanakan. Kata ‘‘mempercepat’’ dan ‘‘percepatan’’ dapat dijadikan satu, sehingga perbaikan kalimat ini adalah, ‘‘Metamorfosa *fintech* yang berkembang pada sektor keuangan menjadi instrumen penting dalam mempercepat inklusi keuangan dalam program kemajuan ekonomi.’’

Data 13.

mendesak untuk diusahakan. Bahkan, tanpa memiliki rumah manusia tetap dapat hidup dengan hanya menyewa atau mengontrak rumah milik orang lain. Belum lagi gaya hidup dinamis

Gambar 27. Peneliti Temukan.

Perbaikan:

Bahkan, tanpa memiliki rumah manusia tetap dapat hidup dengan menyewa atau mengontrak rumah milik orang lain.

Gambar 28. Perbaikan Peneliti Temukan.

Analisis: Adanya pemborosan kata dalam kalimat ini. Ketidakefektifan dalam kalimat ini adalah pemborosan kata “hanya”. Kata tersebut dapat dihilangkan agar kalimat menjadi lebih efektif dan jelas. Perbaikan untuk kalimat ini adalah, “Bahkan, tanpa memiliki rumah manusia tetap dapat hidup dengan menyewa atau mengontrak rumah milik orang lain.”

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah kelompok kami lakukan, terdapat struktur kalimat yang tidak efektif 8, kalimat bertele-tele 9, dan pemborosan kata 5. Kami menemukan kalimat tidak efektif pada kumpulan opini untuk literasi statistik edisi November 2024 sebagai bahan ajar membaca kritis. Penyusunan kalimat efektif dilakukan dengan memperhatikan ejaan secara baik, dan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD), pemilihan kata-kata yang tepat, dan struktur yang lengkap pada kalimat. Salah satu cara membuat kalimat efektif yaitu dilakukan dengan memerhatikan ejaan dengan benar sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD). Kalimat yang tidak efektif terjadi karena tidak sesuai dengan ejaan yang telah disempurnakan. Penulis lebih baik memahami ejaan yang disempurnakan untuk menjadi bekal dalam pembuatan karya tulis yang isinya mudah dipahami dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dan tepat. Pengarang bertujuan untuk mengubah kalimat tidak efektif pada kumpulan opini tersebut menjadi kalimat yang lebih efektif dengan maksud bahwa kalimat tersebut yang menjadi tujuan utama dari pengarang. Dalam proses menulis, pengarang harus memilih kata-kata yang tepat untuk menyampaikan opininya yang bertujuan agar mudah dipahami isinya dan tidak membuat pembaca kebingungan dengan isi tulisan, hal ini merupakan salah satu cara untuk membuat kalimat efektif. Lengkapnya komponen dalam kalimat merupakan salah satu syarat untuk mewujudkan kalimat yang efektif. Kalimat yang tidak efektif dipicu oleh adanya struktur yang tidak tersambung dengan kalimat lain yang tidak jelas atau tidak tepat. Pengarang dapat menentukan struktur pada kalimat agar dapat dipastikan bahwa kalimat mudah untuk dipahami isinya dan tidak menyebabkan pembaca kebingungan. Berdasarkan dari kesimpulan tersebut, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, saran bagi pengajar agar meningkatkan kemampuan siswanya dalam pembuatan kalimat efektif dalam karya tulis mereka, karena kemampuan tersebut digabung ke dalam kurikulum pembelajaran. Kedua bagi siswa dianjurkan untuk dipraktikkan dalam membuat sebuah karya tulis. Ketiga bagi peneliti dapat menjadi pedoman dalam melakukan penelitiannya terkait dengan kalimat efektif dan tidak efektif. Terakhir bagi penulis dianjurkan untuk memahami kaidah kebahasaan agar tidak terdapat kesalahan dalam penulisan pada karya tulis opini sehingga pembaca mudah untuk memahami isi tulisan dan tidak menyebabkan terjadinya kesalahpahaman pada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Asih Susiari Tantri. (2016). Hubungan antara kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Af'idatussofa, H., Setyaningsih, R. D., Aufa, A. N., Amelia, H., Hanun, Y. P. N., Utomo, A. P. Y., & Simorangkir, S. B. T. (2024). Analisis kesalahan berbahasa teks editorial pada modul ajar Bahasa Indonesia karya Foy Ario, M.Pd. sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis siswa kelas XII. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 59–81. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1660>
- Agustina, A., Mutia, A., Khusna, F., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). Analisis pola kalimat pada rubrik olahraga *Kompas.com* bulan Maret 2021. *Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(2). <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/index>
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul *Mencari Etika Elite Politik di Saat Covid-19*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3).
- Djafar, H. (2017). Penggunaan kalimat majemuk dalam karya tulis mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2).
- Fitriana, M. M., Fatmasari, D., Munadzirroh, A. H., Trias, E. S. S. A., Utomo, A. P. Y., & Fathurohman, I. (2023). Analisis kalimat efektif dalam teks pidato pada buku Bahasa Indonesia kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 97–110. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i3.149>
- Hamzah, M. Z. A. K. (2021). Problematik pendidikan bahasa Indonesia: Kajian pembelajaran bahasa Indonesia pada sekolah dasar. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(6), 844.
- Jupriono, D. (2022). Pemborosan kata ragam berita menurut kajian bahasa. *Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 2(2), 27–38. <https://doi.org/10.69957/tanda.v2i02.445>
- Kusumaningrum, F., Winanda, A. A., Kusumaningrat, L., Indriawati, D. R., Safitri, R., Utomo, A. P. Y., & Mursito, M. (2024). Analisis pola fungsi kalimat tunggal teks berita daring Kemdikbud *Jelita* edisi Oktober 2023 sebagai sumber bacaan siswa kelas X SMA. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(4), 24–43. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1282>
- Kusumaningrum, N. L., Hidayah, E., Sari, V. W., Rhamadhan, S. D., Purwo, A., Utomo, Y., & Kesuma, R. G. (2023). Fungsi, kategori, dan peran sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat efektif teks cerita anak yang berjudul *Berbeda Itu Tak Apa* pada buku ajar Bahasa Indonesia kelas satu sekolah dasar Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 372–383. <https://doi.org/10.55606/sjryappi.v1i2.360>
- Nariswari, A. N., Trisnawati, D., Revalina, E., Akasyah, H. A., Ismiati, N., Utomo, A. P. Y., & Habibi, A. F. (2024). Analisis kalimat efektif pada teks opini dalam laman *Harian Jogja* edisi Agustus 2023 sebagai bacaan edukasi. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(4), 202–218. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i4.1024>
- Nurasani, A. (2014). Penggunaan kalimat efektif dalam karangan eksposisi pertentangan siswa kelas X IPA 3 semester II di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta tahun ajaran 2013/2014.

- Rahmawati, I. Z., Ramadhani, F. A., Mahasin, M. F., Ainurohmah, H., Rahayu, W., Utomo, A. P. Y., & Wafa, M. U. (2024). Kualitas isi dan kalimat efektif pada buku antologi cerpen *Dibalik Jendela Kamar Ibnu Abbas* terbitan Jejak Publisher sebagai sumber bacaan siswa kelas VIII SMP. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(2), 34–57. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.162>
- Setiani, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis kata tugas pada artikel opini “Melestarikan Budaya, Memandirikan Warga” oleh Musonif Fadli dalam surat kabar *Jawapos. Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 103–119. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.104>
- Setiyani, A. F., Putra, A. I. P., Aprilia, C., Lestari, N. P. D., Ningrum, S. C., Utomo, A. P. Y., & Darmawan, R. I. (2024). Analisis keefektifan kalimat pada teks berita artikel CNN Indonesia mengenai Pemilu edisi Februari 2024 sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis siswa kelas IX SMP. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 265–287. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.1077>
- Sumarni, T., Daniati Melinda, L., Komalasari, R., Masyarakat, H., & Informatika, M. (2020). Media sosial dan e-commerce sebagai solusi tantangan pemasaran pada masa pandemi Covid-19 (Studi kasus: UMKM Warung Salapan). *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(2), 125–136.
- Wahyu Oktavia. (2019). Tindak tutur perlokusi dalam album lirik lagu Iwan Fals: Relevansinya terhadap pembentukan karakter. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 55–70.
- Wijaya, A. E., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis penggunaan frasa nomina pada cerita pendek berjudul *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis. *Jurnal Skripta*, 8(1), 43.
- Wini Tarmin, S. (2019). *Sintaksis bahasa Indonesia* (A. R. Hasmawati, Ed.; 1st ed.). UHAMKA Press.
- Yunita Duwi, C. W. A. S. M. (2022). Kalimat efektif pada kolom berita koran Seputar Ponorogo bulan Februari–Mei 2021. *Jurnal Leksis*, 2(1), 42–48.